



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X SMA N 14 SEMARANG

Happy Dwi Yunia Muntoha 

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2013

Disetujui Oktober 2013

Dipublikasikan November 2013

Keywords:

Aktivitas Belajar Siswa;

Hasil Belajar Siswa ; Model

Pembelajaran Make a

Match.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa SMA N 14 Semarang pada materi kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dalam belajar di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-1 SMA Negeri 14 Semarang tahun ajaran 2012/2013, prosedur penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan aktivitas siswa dan soal *evaluasi test*. Prosentase aktivitas siswa siklus I dengan model pembelajaran *make a match* sebesar 75% dan meningkat menjadi 92,5% pada siklus II. Nilai rata-rata evaluasi siswa mengalami peningkatan dari 78,3 pada siklus I meningkat menjadi 83,1 pada siklus II. Ketuntasan klasikal siswa pada siklus I sebesar 71,88% meningkat menjadi 90,63% pada siklus II. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match* mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Abstract

The purpose of this research is to improve the learning activities and result study SMA N 14 Semarang in the matter of government policy in the field of economics in the classroom using learning model Make a Match. This research is class act research. The subjects of this research is the student of class X-1 SMA Negeri 14 Semarang in academic year 2012/2013, this research procedure is a cyclical activity that consists of two cycles, each cycle including planning, implementation, action, observation and reflection. Data collection instrument in this study is the observation of student activity sheets and evaluation of test questions. Percentage of student activity with the first cycle of learning models make a match is 75% and increased to 92.5% in the second cycle. The average value of student evaluations has increased from 78.3 in the first cycle increased to 83.1 in the second cycle. Classical completeness students in the first cycle increased by 71.88% to 90.63% in the second cycle. From these results it can be concluded that the application of learning in the classroom to Make a Match learning model is able to increase the activity of learning and learning outcome.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: muntoha274@yahoo.com

ISSN 2252-6544

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada dasarnya ada timbal balik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan aktivitas siswa belajar dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa aktif dalam mengikuti semua kegiatan pembelajaran dan siswa memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.

Dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal. Dengan bekerja siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, sebetulnya sudah banyak melibatkan akademik aktivitas siswa di dalam kelas. Siswa sudah banyak dituntut aktivitasnya untuk mendengarkan, memperhatikan dan mencer na pelajaran yang diberikan oleh guru. Serta dimungkinkan siswa aktif bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum jelas.

Dalam kegiatan belajar, subjek didik atau siswa seharusnya aktif berbuat. Dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2007:101) membuat suatu daftar macam-macam kegiatan siswa yang antara lain digolongkan sebagai berikut :

1. *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya misal : membaca, memperhatikan, gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, misalnya : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

3. *Listening Activities*, seperti : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing Activities*, misalnya : menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activities*, seperti : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor Activities*, yang termasuk didalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental Activities*, misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, misalnya : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Menurut Mulyarsih dalam jurnal "Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* pada Siswa Kelas IV SDN Harjowinangun 01, Tersono Batang". Alternatif dalam meningkatkan motivasi yang nantinya akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar adalah merubah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa sebagai subyek belajar, salah satu pemecahanpermasalahan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*. Metode *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban, sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik ini dikembangkan oleh Lorna Curran dalam Lie (2010:55). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Karena model pembelajaran ini melibatkan semua siswa yang berkemampuan baik, sedang, maupun berkemampuan rendah untuk mengikuti jalannya proses pembelajaran dengan antusias. Hal ini menyebabkan siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi bisa tercapai dengan baik karena hasil pembelajaran menjadi meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* selama proses pembelajaran. Model pembelajaran *Make a Match* merupakan pembelajaran dimana setiap siswa memegang kartu soal atau jawaban dan siswa dituntut untuk bekerjasama dengan siswa dalam menemukan kartu jawaban maupun kartu soal yang dipegang pasangannya dengan batas waktu tertentu, sehingga membuat siswa berfikir dan menumbuhkan kerjasama.

Model pembelajaran *make a match* adalah salah satu pembelajaran kooperatif dimana siswa dituntut menemukan pasangan yang sesuai dengan kartu permasalahan yang diperoleh melalui undian secara bebas. Kartu-kartu ini dipersiapkan oleh guru dan dibagikan kepada setiap siswa. Pada prinsipnya siswa dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang memecahkan masalah dan kelompok yang membawa kartu soal. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk membina keterampilan siswa menemukan informasi, kerjasama dengan orang lain, dan memecahkan masalah yang dihadapi melalui kartu permasalahan.

Menurut Ayu Febriana pada jurnal “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang”. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan memahami karakteristik masing-masing individu dan kelompok. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa; (1) model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*

bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, menumbuhkan sikap tanggung jawab, meningkatkan percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah, (2) merupakan model pembelajaran yang menuntut anak didik aktif dalam pembelajaran, keterampilan keterampilan mulai dari tingkat awal maupun tingkat mahir yang dimiliki anak didik akan terlihat dalam pembelajaran ini, (3) lingkungan dalam pembelajaran *Make A Match* diusahakan demokratis, anak didik diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapat.

Model pembelajaran *make a match* memiliki melatih ketelitian, kecermatan dan kecepatan, karena setiap siswa dituntut untuk mencari jawaban yang cocok dari kartu yang dipegangnya, sehingga pembelajaran dengan model ini dapat melatih siswa untuk teliti, cermat, tepat dan cepat. Siswa yang sedang mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi siswa. Namun terkadang pelaksanaan model pembelajaran *make a match* memiliki beberapa kendala seperti waktu yang cepat dan kurang konsentrasi, karena model pembelajaran ini dibatasi oleh waktu yang cepat untuk menemukan kartu yang dipegang pasangannya, maka membuat siswa merasa tergesa-gesa dalam mencari jawaban dari kartu yang dipegangnya sehingga kurang konsentrasi.

Model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran, siswa dituntut aktif agar dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik karena model pembelajaran *make a match* melibatkan seluruh siswa. Selama proses pembelajaran siswa lebih mudah dalam memahami materi karena selama proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk melakukan diskusi. Oleh karena itu model ini diharapkan dapat menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Dalam penelitian ini sangat diharapkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik

setelah mengalami kegiatan belajar (Catharina, 2009:85). Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Observasi dilaksanakan terhadap guru pengampu mata pelajaran ekonomi kelas X.1, kelas X.2 dan kelas X.3 pada bulan Mei 2013 di SMA N 14 Semarang. Berdasarkan hasil observasi awal sebelum dilaksanakannya model pembelajaran yang ditawarkan dapat diketahui bahwa pelajaran ekonomi di SMA Negeri 14 Semarang kelas X.1 masih kurang mencapai target. Proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik karena sebagian besar siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan nilai rata-rata mereka yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan ketuntasan klasikal di bawah 60% dari 32 siswa di kelas X.1.

Observasi terhadap siswa menunjukkan bahwa penyebab dari ketidak aktifan siswa disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan kurang membuat siswa menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran termasuk mata pelajaran ekonomi di SMA. Hal ini menyebabkan keaktifan dan hasil belajar pelajaran ekonomi siswa kelas X pada pokok bahasan kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi masih kurang maksimal dengan nilai evaluasi yang dilakukan oleh guru masih banyak yang dibawah batas minimum ketuntasan belajar. Oleh karena itu model pembelajaran *make a match* menjadi model yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa tahap yang biasanya disebut dengan siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yang harus dilalui, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi (Suharsimi, 2008:16). Dalam penelitian ini tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu:

a. Perencanaan (*planning*)

Dalam tahap perencanaan peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Kegiatan *planning* antara lain sebagai berikut. (1) identifikasi masalah, (2) perumusan masalah dan analisis penyebab masalah, dan (3) pengembangan intervensi (*action/solution*).

b. Pelaksanaan (*acting*)

Kegiatan penelitian merupakan implementasi atau penerapan isi rangsangan, yaitu menggunakan tindakan didalam kelas. Dalam pelaksanaannya peneliti atau pelaksana guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

c. Pengamatan (*observing*)

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh pengamat. Sebutan ini memberikan kesempatan atau peluang pada guru pelaksana ketika guru tersebut sedang melakukan tindakan, karena hatinya menyatu dengan kegiatan. Kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat dapat melakukan "pengamatan balik" terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik guru dapat mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d. Refleksi (*reflecting*)

Tahap refleksi ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi sangat tepat dilaksanakan sesudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan pengamat untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.

Penelitian ini meneliti tentang aktivitas siswa dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran Ekonomi kelas X.1 di SMA Negeri 14 Semarang. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Semarang yang beralamat di jalan Kokrosono Semarang 50177 pada kelas X.1 semester 2 tahun pelajaran 2012/2013 terdiri dari 32 siswa. Penelitian dimulai sejak Mei 2012(dengan observasi awal) dan berakhir sampai dengan April 2013. Penelitian tindakan

kelas ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi untuk mengetahui data nilai dan nama siswa, teknik tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, dan teknik observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses belajar mengajar. Teknik analisis data yaitu membandingkan kondisi sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II terkait dengan aktivitas siswa dan hasil belajar. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan soal evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran *make a match* ini dilaksanakan di SMA Negeri 14 Semarang pada bulan Maret 2013. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui tahapan siklus I dan siklus II, setiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 jam pelajaran, setiap jam pelajaran terdiri dari 45 menit. Hasil penelitian ini terdiri atas hasil tes dan non tes. Hasil tes berupa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pokok pembahasan kebijakan pemerintah di bidang ekonomi melalui penerapan model pembelajaran *make a match*. Hasil penelitian non tes berupa aktivitas siswa melalui hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, semua tahapan yang ada dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Make A Match* sudah dilaksanakan dengan baik dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya baik dari aktivitas siswa, guru, maupun hasil belajarnya. Hasil belajar siswa berupa nilai rata-rata dan presentase ketuntasan dengan menggunakan perpaduan model pembelajaran *Make A Match* mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Peningkatan nilai rata-rata pada setiap siklusnya ini karena siswa terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini Sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Anni,

2009:4) bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku.

Prosedur pelaksanaan model pembelajaran *make a match* harus dilaksanakan dengan penguasaan kelas yang baik agar suasana proses pembelajaran menyenangkan dan kelas tetap kondusif. Oleh karena itu alangkah lebih baik apabila guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota yang relatif sedikit. Hal ini akan mempermudah guru dalam mengkondisikan siswa selama proses pembelajaran *Make a Match* yang sedang berjalan. Dengan anggota kelompok yang lebih sedikit, siswa akan lebih mudah untuk melakukan kerjasama dalam kelompoknya, sehingga siswa tidak individualis lagi dalam melaksanakan apa yang ditugaskan oleh guru. Hal ini terlihat dari peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I masih banyak siswa yang masih kurang konsentrasi dalam proses pembelajaran, masih banyak pasangan kartu yang tidak cocok, serta masih terdapat siswa yang bekerja secara individual. Aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sudah cukup baik dengan presentase sebesar 75% siswa aktif, namun pada siklus ini masih perlu banyak hal yang perlu diperbaiki. Siswa yang belum tuntas masih cukup banyak dengan ditunjukkan hasil presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 71,88%.

Dalam pelaksanaan siklus I penerapan model pembelajaran *Make a Match* pembagian jumlah kelompok pemegang kartu pertanyaan-jawaban diperbanyak. Pada siklus ini seluruh siswa dibagi menjadi 4 kelompok dengan tujuan jumlah anggota kelompok menjadi lebih sedikit sehingga guru dapat lebih mudah untuk mengkondisikan siswa selama proses model pembelajaran *Make a Match* berjalan. Dengan demikian kondisi proses pembelajaran pada siklus II lebih kondusif dan tidak gaduh seperti pada siklus I. Siswa menjadi lebih mudah dalam bekerjasama dan tidak individualis seperti pada

siklus I karena jumlah anggota kelompok mereka yang lebih sedikit.

Hasil pengamatan aktivitas siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *make a match* telah menunjukan suatu peningkatan dari siklus I ke siklus 2. Hasil penelitian menunjukkan 75% siswa aktif tergolong baik, sisanya yaitu 25% siswa kurang aktif dalam mengikuti mengikuti

kegiatan pembelajaran. Pada siklus I, nilai tertinggi yaitu 96 dan nilai terendah yaitu 64. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 78,25 dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 71,88%. Siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas yaitu sebanyak 9 siswa dengan presentase sebesar 29%.

Tabel 4.2

Hasil Evaluasi pada siklus I
di kelas X.1 SMA N 14 Semarang tahun ajaran 2012/2013

No	Keterangan	Siklus I
1	Nilai tertinggi	96
2	Nilai terendah	64
3	Rata-rata nilai tes	78,25
4	Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	71,88%

Sumber data: perhitungan hasil evaluasi pada siklus I di kelas X.1 SMA N 14 Semarang (2013)

Pada siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari hasil siklus I yaitu sebesar 92,5%, hasil ini tergolong amat baik. Dengan pembagian kelompok yang lebih banyak yang menyebabkan anggota kelompok lebih sedikit, memberikan kemudahan kepada guru untuk

mengkodisikan jalannya proses pembelajaran dengan model *Make a Match*. Perbandingan hasil nilai belajar siswa antara indikator ketercapaian, dan hasil pembelajaran siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.4

Hasil evaluasi pada siklus II
di kelas X.1 SMA N 14 Semarang tahun ajaran 2012/2013

No	Keterangan	Siklus II
1	Nilai tertinggi	96
2	Nilai terendah	72
3	Rata-rata nilai tes	83
4	Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	90,6%

Sumber : data perhitungan hasil evaluasi pada siklus II di kelas X.1 SMA N 14 Semarang (2013)

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus II, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *make a match* diperoleh prosentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 90,6% dimana jumlah siswa tuntas sebanyak 29 yang tidak tuntas belajarnya adalah 3 siswa dengan rata-rata nilai sebesar 83. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada

siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

Model pembelajaran *make a match* yang diterapkan oleh guru membuat suasana proses pembelajaran kelas X.1 pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 14 Semarang menjadi lebih hidup dan seluruh siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa belajar untuk

bekerjasama dalam menjalankan tugasnya, belajar untuk berfikir secara cepat dan tepat dalam memahami materi. Dengan melihat hasil pengamatan dan hasil belajar siswa siklus II dengan model pembelajaran *make a match* yang mampu mencapai ketuntasan klasikal sebesar 92%, dengan demikian tidak perlu diadakan siklus selanjutnya.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *make a match* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi di SMA N 14 Semarang. Hasil analisis terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari besarnya prosentase pada lembar hasil pengamatan pembelajaran siswa yang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Prosentase aktivitas siswa siklus I dengan model pembelajaran *make a match* sebesar 75% dan meningkat menjadi 92,5% pada siklus II.

Penerapan model pembelajaran *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pokok bahasan kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi di

SMA N 14 Semarang. Hal ini terlihat pada peningkatan nilai rata-rata evaluasi siswa dari 78,3 pada siklus I meningkat menjadi 83,1 pada siklus II. Ketuntasan klasikal siswa pada siklus I sebesar 71,88% meningkat menjadi 90,63% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Febriana, Ayu. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang*. Dalam jurnal Kependidikan Dasar Volume 1, Nomor 2, Februari 2011
- Mulyarsih. *Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match pada Siswa Kelas IV SDN Harjowinangun 01, Tersono Batang*. Dalam Jurnal Kependidikan Dasar Volume 1, Nomor 1, September 2010
- Rifa'i, Ahmad dan Anni, Catharina Tri. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers